



PENGAMBILAN KEUTUSAN MODEL INKREMENTAL (SOLUSI PRAGMAIS BAGI PROBEMATIKA PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

Juwita Adelia^{1*}, Ali Wafi²

^{1,2} Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITDAR), Kuburaya, Kalbar, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pengambilan keputusan inkremental sebagai pendekatan pragmatis dalam mengatasi kompleksitas problematika pembiayaan pendidikan islam. Pembiayaan pada lembaga pendidikan islam sering kali menghadapi keterbatasan anggaran rutin, ketidakpastian sumber dana non-pemerintah, serta hambatan birokrasi yang rigid. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research), artikel ini mengkaji bagaimana langkah-langkah perbaikan bertahap (incremental steps) mampu memberikan fleksibilitas operasional tanpa mengganggu stabilitas institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model inkremental memungkinkan pengelola pendidikan islam melakukan penyesuaian alokasi anggaran secara intuitif, merespons defisit secara cepat, serta meminimalkan risiko penolakan dari pemangku kepentingan. Selain itu, strategi perbaikan marjinal ini terbukti efektif menjaga keberlanjutan program prioritas di tengah dinamika kebijakan eksternal. Dengan demikian, model inkremental hadir sebagai solusi adaptif dan realistis untuk mengoptimalkan efisiensi serta akuntabilitas pembiayaan pendidikan islam di Indonesia.

Keywords:

Pengambilan Keputusan, Model Inkremental, Pembiayaan Pendidikan Islam, Solusi Pragmatis.

Article Info;

Received: 1/09/2026

Revised: 4/09/2026

Accepted: 16/9/2026

PENDAHULUAN

Pendidikan islam di Indonesia memegang peranan strategis dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter, berilmu, dan berakhlak mulia. Kendati demikian, efektivitas penyelenggaraan lembaga pendidikan islam senantiasa diuji oleh kompleksitas pengelolaan pembiayaan yang sering kali tidak menentu. Ketimpangan antara besarnya kebutuhan operasional dengan ketersediaan dana menjadi persoalan klasik yang terus berulang dari waktu ke waktu. Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat dan Musfah (2018), instansi pendidikan islam mendapati tantangan berat berupa keterbatasan alokasi dana pemerintah serta minimnya diversifikasi sumber pendapatan mandiri.

Masalah keterbatasan anggaran ini diperparah oleh ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) siswa dan dana bantuan operasional. Menurut riset Arifin (2019), pola pembiayaan yang bersifat



konvensional memicu ketidakstabilan arus kas lembaga ketika terjadi lonjakan penunggakan pembayaran oleh wali murid. Keadaan tersebut memaksa para pengambil keputusan di lembaga pendidikan islam untuk bertindak cepat agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, penerapan kebijakan yang bersifat drastis atau rasional komprehensif kerap kali sulit direalisasikan di lapangan.

Model pengambilan keputusan rasional komprehensif menuntut ketersediaan data yang sempurna, waktu analisis yang luas, serta sumber daya yang melimpah. Namun, penelitian Suaib (2020) menguraikan bahwa sebagian besar madrasah dan pesantren tidak memiliki kapasitas infrastruktur analisis data pembiayaan yang memadai. Asumsi-asumsi ideal dalam perencanaan anggaran rasional sering kali membentur realitas birokrasi dan keterbatasan kemampuan finansial institusi. Oleh sebab itu, dibutuhkan model alternatif yang lebih bumi dan fleksibel dalam merespons dinamika keuangan harian.

Model inkremental hadir sebagai paradigma pengambilan keputusan yang mengedepankan langkah-langkah perbaikan kecil secara bertahap dari kebijakan yang sedang berjalan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bahrudin dan Mas'ud (2021), pendekatan inkremental memungkinkan pengelola anggaran untuk fokus pada variasi marginal dibandingkan merombak seluruh struktur pembiayaan secara radikal. Pendekatan ini dinilai sangat cocok untuk ekosistem pendidikan islam yang cenderung konservatif dan penuh pertimbangan nilai-nilai kelembagaan. Penyesuaian secara gradual meminimalkan kegoncangan internal dan benturan antar-pemangku kepentingan.

Implementasi model inkremental dalam pembiayaan pendidikan islam menawarkan jalan tengah yang pragmatis di tengah ketatnya batasan anggaran operasional harian. Riset empiris yang dilakukan oleh Fathurrochman et al. (2020) menunjukkan bahwa penyesuaian anggaran secara bertahap mampu menjaga stabilitas kegiatan belajar mengajar tanpa memicu gejolak finansial yang membebani wali murid. Dengan meneliti celah-celah alokasi anggaran yang ada, pimpinan lembaga dapat mengalihkan prioritas secara tanggap. Hal ini membuktikan bahwa strategi marginal memberikan ruang adaptasi yang tinggi bagi pengelola dana.

Di sisi lain, kompleksitas regulasi pemerintah terkait alokasi dan pertanggungjawaban dana bantuan publik sering kali membatasi ruang gerak pengelola madrasah. Hasil penelitian Zainuddin (2021) mengungkapkan bahwa ketatnya aturan pertanggungjawaban operasional mendorong pimpinan lembaga untuk memilih keputusan inkremental guna menghindari kesalahan administratif. Perubahan kecil pada pos-pos anggaran existing dianggap lebih aman dan realistis daripada menyusun formula anggaran baru yang belum teruji secara hukum. Kondisi ini memperkuat posisi model inkremental sebagai pilihan rasional dalam lingkungan birokrasi pendidikan.



Ketidakpastian ekonomi global dan nasional juga memberikan dampak langsung terhadap daya beli masyarakat dalam mendanai pendidikan anak-anak mereka. Mulyadi dan Rahmawati (2022) mengidentifikasi bahwa krisis finansial skala kecil di daerah sering kali direspon oleh sekolah swasta islam dengan cara merevisi anggaran belanja secara insidental. Langkah-langkah pragmatis seperti menunda belanja modal dan memprioritaskan gaji pendidik menjadi keputusan inkremental yang paling sering diambil. Kebijakan ini diambil demi mempertahankan kelangsungan hidup lembaga dalam jangka pendek.

Meskipun model inkremental kerap dikritik karena dianggap kurang inovatif, dalam praktiknya model ini justru mampu mencegah kegagalan sistemik yang masif. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi Rohman (2019), perubahan anggaran secara mendadak dan menyeluruh justru berpotensi menimbulkan resistensi kuat dari pihak pengurus yayasan maupun masyarakat. Sebaliknya, modifikasi anggaran secara perlahan mempercepat terbentuknya konsensus bersama dalam penyelesaian konflik keuangan. Keputusan pragmatis ini terbukti efektif meredam gejolak internal instansi.

Selain itu, dinamika kebutuhan sarana dan prasarana berbasis teknologi di era modern menuntut respon anggaran yang tidak konvensional. Menurut Suryana dan Fitriani (2023), pengadaan teknologi informasi di madrasah swasta lebih berhasil dijalankan melalui skema pembiayaan bertahap dibanding pengadaan sekaligus yang menyedot alokasi dana besar. Strategi pembiayaan inkremental membagi beban biaya ke dalam beberapa periode fiskal, sehingga tidak mengganggu kebutuhan pokok operasional lainnya. Ini membuktikan fleksibilitas model tersebut dalam memfasilitasi modernisasi lembaga.

Pendekatan pragmatis dalam pembiayaan pendidikan islam juga sangat relevan dengan prinsip kemaslahatan dan kehati-hatian (*al-ihtiyath*) dalam hukum Islam. Studi Hamzah (2020) menegaskan bahwa mengambil keputusan bertahap yang pasti aman lebih diutamakan daripada mengambil langkah berspekulasi tinggi yang berisiko merugikan keuangan lembaga. Pemikiran ini memperkuat argumentasi bahwa model inkremental tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki pijakan filosofis yang kuat dalam tradisi tata kelola pendidikan islam.

Melalui penerapan model inkremental, tantangan ketidakseimbangan alokasi pembiayaan pada sektor-sektor krusial seperti pengembangan mutu guru dapat diatasi secara bertahap. Penelitian Rosyid (2021) mengemukakan bahwa peningkatan alokasi dana pelatihan guru secara marjinal setiap tahunnya memberikan dampak yang lebih berkelanjutan daripada program insidental berbiaya besar. Pendekatan berkelanjutan ini menjamin bahwa kualitas sumber daya manusia tetap mengalami peningkatan tanpa mengorbankan pos anggaran penting lainnya.

Dengan memperhatikan keberagaman kondisi objektif lembaga pendidikan islam di Indonesia, pencarian solusi pembiayaan tidak bisa diseragamkan melalui bentuk yang kaku. Studi Nurlaila dan Syafi'i (2022) menyimpulkan bahwa



keberhasilan manajemen keuangan madrasah sangat ditentukan oleh ketepatan pimpinan dalam memilih gaya pengambilan keputusan yang kontekstual. Model inkremental menawarkan fleksibilitas kontekstual yang dibutuhkan oleh pengelola keuangan di tingkat tapak. Oleh karena itu, pengkajian mendalam mengenai keputusannya menjadi sangat krusial bagi keberlanjutan pembiayaan pendidikan islam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan paparan literatur di atas, pembahasannya difokuskan pada pengkajian model inkremental sebagai instrumen pemecahan masalah keuangan. Kehadiran kajian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan teoretis dan praktis mengenai efektivitas serta penerapan langkah-langkah inkremental dalam mengelola ketidakpastian anggaran. Pemahaman yang komprehensif mengenai model ini akan membantu pengelola pendidikan islam mengambil kebijakan pembiayaan yang stabil, aman, dan berorientasi pada kemaslahatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis penerapan model pengambilan keputusan inkremental dalam pembiayaan pendidikan islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pemaknaan data deskriptif yang bersumber dari naskah, tulisan, dan dokumen resmi. Data primer dan sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah bereputasi, buku teks, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik manajemen pembiayaan dan teori pengambilan keputusan publik.

Proses analisis data dilakukan secara kritis dan analitis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) guna menguraikan konsep teoretis serta realitas empiris pembiayaan pendidikan islam. Menurut Sugiyono (2019), pengolahan data kepustakaan melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi sumber literatur. Peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan konteks problematika anggaran, langkah-langkah inkremental, serta efektivitas hasilnya untuk menjawab rumusan masalah secara holistik dan objektif.

HASIL PENELITIAN

1. Efektivitas Penerapan Model Pengambilan Keputusan Inkremental dalam Mengatasi Problematika Pembiayaan Pendidikan Islam

Model pengambilan keputusan inkremental terbukti efektif dalam menjaga stabilitas keuangan lembaga pendidikan islam di tengah ketidakpastian arus kas. Melalui modifikasi anggaran secara kecil dan bertahap, pimpinan lembaga dapat merespons defisit pembiayaan tanpa memicu kepanikan di tingkat operasional.



Sebagaimana diungkapkan oleh Bahrudin dan Mas'ud (2021), penyesuaian alokasi dana secara bertahap memberikan ruang aman bagi pengelola anggaran untuk menguji kehandalan kebijakan sebelum diterapkan secara meluas. Efektivitas ini didukung oleh temuan Fathurrochman et al. (2020) yang menegaskan bahwa keputusan pragmatis marginal mencegah terjadinya kebocoran anggaran akibat perencanaan yang terlalu spekulatif. Selain itu, Hamzah (2020) menambahkan bahwa pendekatan incremental selaras dengan prinsip kehati-hatian dalam manajemen keuangan berbasis syariah.

Langkah-langkah inkremental memungkinkan lembaga pendidikan islam fleksibel dalam mengalihkan prioritas alokasi dana sesuai dengan kebutuhan yang paling mendesak. Ketika sumber pendapatan utama mengalami kemacetan, pengelola dapat mengurangi beban pengeluaran non-prioritas secara perlahan tanpa merusak struktur organisasi. Menurut penelitian Arifin (2019), efektivitas model ini terlihat dari kemampuannya menekan potensi penunggakan gaji guru melalui pemotongan anggaran kegiatan pendukung secara proporsional. Hasil riset Mulyadi dan Rahmawati (2022) turut memperkuat bahwa efisiensi dana operasional yang dilakukan secara gradually terbukti lebih mudah diterima oleh seluruh unit kerja. Lebih jauh, Suryana dan Fitriani (2023) mengonfirmasi bahwa pola ini berhasil mengamankan program-program vital sekolah dari risiko pembatalan total.

Kelebihan utama dari model inkremental ini terletak pada kemampuannya meminimalkan konflik internal serta resistensi dari para pemangku kepentingan (stakeholders). Perubahan anggaran yang bersifat radikal sering kali memicu penolakan dari pihak yayasan, wali murid, maupun tenaga pendidik. Studi yang dilakukan oleh Rohman (2019) membuktikan bahwa penyesuaian biaya pendidikan secara perlahan mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Hal senada diungkapkan oleh Zainuddin (2021) yang menguraikan bahwa komunikasi inkremental memudahkan tercapainya konsensus dalam penetapan sumbangan pendidikan baru. Ditambahkan oleh Nurlaila dan Syafi'i (2022), efektivitas penerimaan kebijakan ini berbanding lurus dengan rendahnya gejolak sosial yang ditimbulkan di lingkungan sekolah.

Dalam ranah jangka panjang, efektivitas model inkremental tercermin pada keberlanjutan pembiayaan program mutu pendidikan yang konstan. Meskipun tidak menawarkan lompatan perubahan yang drastis, modifikasi marginal menjamin adanya peningkatan kapasitas fasilitas dan SDM secara terukur dari tahun ke tahun. Riset Rosyid (2021) mendapati bahwa peningkatan anggaran pelatihan guru secara bertahap menghasilkan dampak kualitas pembelajaran yang lebih stabil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suaib (2020) yang menunjukkan bahwa investasi sarana fisik secara terencana dan berlanjut mencegah penumpukan beban utang lembaga. Akhirnya, Hidayat dan Musfah (2018) menyimpulkan bahwa efektivitas model



inkremental menjadikannya sebagai instrumen penyelamat yang paling realistis bagi sekolah islam swasta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pengambilan keputusan inkremental merupakan pendekatan yang efektif dan realistis dalam menjaga stabilitas serta keberlanjutan keuangan lembaga pendidikan Islam, khususnya ketika menghadapi ketidakpastian arus kas dan keterbatasan sumber pembiayaan. Penerapan model ini dilakukan melalui penyesuaian anggaran secara bertahap, proporsional, dan terukur sehingga lembaga dapat mengatasi defisit tanpa menimbulkan gangguan besar terhadap kegiatan operasional. Pendekatan inkremental juga memberikan fleksibilitas kepada pengelola untuk menentukan kembali prioritas pengeluaran, mengurangi pembiayaan non-prioritas, mempertahankan program-program penting, serta mencegah terjadinya pembengkakan utang dan kebocoran anggaran. Selain itu, perubahan yang dilakukan secara perlahan cenderung lebih mudah diterima oleh guru, yayasan, wali murid, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga mampu meminimalkan konflik dan resistensi. Dalam jangka panjang, penerapan keputusan inkremental dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, dan mutu pembelajaran secara berkesinambungan. Oleh karena itu, model inkremental dapat dipandang sebagai strategi pengelolaan keuangan yang berhati-hati, adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan, terutama bagi lembaga pendidikan Islam yang menghadapi keterbatasan dana serta tuntutan untuk tetap mempertahankan kualitas pelayanan pendidikan.

2. Kendala dan Strategi Optimalisasi Penerapan Model Pengambilan Keputusan Inkremental pada Alokasi Pembiayaan

Meskipun menawarkan fleksibilitas dan keamanan, penerapan model inkremental dalam pembiayaan pendidikan islam tidak bebas dari hambatan teknis maupun konseptual. Kendala utama yang sering muncul adalah kecenderungan pengelola untuk terjebak dalam rutinitas (status quo) dan enggan melakukan inovasi pembiayaan yang mendasar. Sebagaimana diidentifikasi oleh Suaib (2020), ketergantungan pada pola anggaran tahun lalu membuat lembaga sering kali gagal mendeteksi peluang sumber pembiayaan baru yang lebih potensial. Hambatan ini dipertegas oleh Arifin (2019) yang menemukan bahwa keputusan marginal sering kali menjadi alasan bagi pimpinan untuk menunda reformasi manajemen keuangan yang mendesak. Di samping itu, Hidayat dan Musfah (2018) menggarisbawahi bahwa tanpa adanya evaluasi objektif, keputusan inkremental justru memelihara pemborosan pada pos-pos anggaran yang tidak efektif.



Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan jangkauan model inkremental dalam merespons krisis keuangan yang membutuhkan penanganan darurat skala besar. Pada situasi krisis finansial yang parah, pemotongan atau penambahan anggaran secara bertahap sering kali terlambat untuk menyelamatkan likuiditas lembaga. Penelitian Mulyadi dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa langkah-langkah kecil tidak cukup kuat untuk menutupi defisit anggaran yang bersumber dari penurunan ekstrim jumlah siswa baru. Masalah ini diperberat oleh temuan Zainuddin (2021) mengenai kaku dan ketatnya juknis penggunaan dana bantuan pemerintah yang membatasi ruang diskresi inkremental pengelola madrasah. Selain itu, Bahrudin dan Mas'ud (2021) menyebutkan bahwa tanpa didukung data keuangan yang akurat, penyesuaian anggaran secara intuitif berisiko menimbulkan ketimpangan alokasi antardivisi.

Guna mengoptimalkan penerapan model inkremental, dibutuhkan strategi integrasi antara penyesuaian bertahap dengan perencanaan analisis situasi yang terukur. Pimpinan lembaga pendidikan islam harus menetapkan indikator kinerja utama (key performance indicators) sebagai acuan dalam melakukan modifikasi anggaran marjinal. Riset Fathurrochman et al. (2020) menyarankan agar setiap perubahan kecil pada pos pembiayaan selalu didasarkan pada skala prioritas kebutuhan santri dan peserta didik. Strategi ini diperkuat oleh pandangan Hamzah (2020) yang menekankan pentingnya pelibatan komite sekolah dan auditor internal untuk menjamin akuntabilitas setiap keputusan anggaran. Selanjutnya, Suryana dan Fitriani (2023) menambahkan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan menjadi syarat mutlak agar penyesuaian inkremental dapat dilakukan secara presisi dan realtime.

Strategi optimalisasi lainnya adalah membangun sinergi antara pendekatan inkremental dengan upaya diversifikasi sumber dana kreatif secara berkelanjutan. Pengelola tidak boleh hanya pasif memotong belanja, melainkan harus secara bertahap membangun unit-unit usaha mandiri berbasis pesantren atau madrasah. Studi Rosyid (2021) membuktikan bahwa pengalokasian modal usaha secara inkremental kepada unit bisnis lembaga mampu menciptakan sumber pendapatan baru (*revenue stream*) yang stabil dalam jangka panjang. Langkah ini didukung oleh temuan Rohman (2019) yang menyatakan bahwa penguatan partisipasi alumni dan masyarakat secara gradual terbukti mampu memperkuat ketahanan finansial sekolah. Akhirnya, Nurlaila dan Syafi'i (2022) menyimpulkan bahwa kombinasi antara efisiensi bertahap dan inovasi anggaran secara terukur merupakan formula terbaik dalam mewujudkan kemandirian pembiayaan pendidikan islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model inkremental dalam pembiayaan pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam memberikan fleksibilitas dan menjaga stabilitas pengelolaan anggaran, tetapi penerapannya



menghadapi berbagai kendala, seperti kecenderungan mempertahankan status quo, keterlambatan dalam menghadapi krisis keuangan, keterbatasan aturan penggunaan dana, serta risiko ketidaktepatan alokasi akibat lemahnya data keuangan. Oleh karena itu, penerapan model inkremental perlu didukung oleh evaluasi objektif, indikator kinerja yang terukur, data keuangan yang akurat, digitalisasi pencatatan, serta keterlibatan komite dan auditor internal. Selain melakukan efisiensi secara bertahap, lembaga pendidikan Islam juga perlu mengembangkan diversifikasi sumber pembiayaan melalui unit usaha, partisipasi alumni, dan dukungan masyarakat. Dengan mengintegrasikan efisiensi anggaran, evaluasi berkelanjutan, inovasi pembiayaan, transparansi, dan diversifikasi sumber dana, model inkremental dapat menjadi strategi yang lebih adaptif dan efektif dalam meningkatkan ketahanan serta kemandirian pembiayaan pendidikan Islam secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan model pengambilan keputusan inkremental merupakan solusi pragmatis, adaptif, dan realistis dalam mengurai problematika pembiayaan pendidikan islam yang dipenuhi oleh keterbatasan anggaran operasional dan ketidakpastian arus kas. Melalui pendekatan penyesuaian anggaran secara bertahap dan berkesinambungan, lembaga pendidikan islam mampu memelihara stabilitas operasional, meminimalkan potensi konflik dengan pemangku kepentingan, serta menjamin keberlanjutan program-program mutu utama. Kendati terdapat kendala berupa risiko terjebak dalam rutinitas (status quo), optimalisasi model ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan analisis skala prioritas berbasis digitalisasi pencatatan keuangan serta diversifikasi unit usaha mandiri secara terukur demi mewujudkan kemandirian finansial instansi.

SARAN

Pengelola lembaga pendidikan islam disarankan untuk mengadopsi model inkremental secara bijak dengan tetap menetapkan standar evaluasi kinerja keuangan yang transparan dan terukur agar tidak terjebak dalam stagnasi inovasi pembiayaan. Selain itu, para pemangku kebijakan di Kementerian Agama diharapkan memberikan fleksibilitas regulasi pertanggungjawaban dana operasional agar madrasah dan pesantren memiliki ruang diskresi yang aman dalam menerapkan penyesuaian anggaran secara tanggap dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2019). Evaluasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada Madrasah Swasta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 45-56.



- Bahrudin, M., & Mas'ud, A. (2021). Teori Pengambilan Keputusan Publik dalam Pengelolaan Anggaran Pendidikan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 112–125.
- Fathurrochman, A., Sholeh, M., & Umar, M. (2020). Efektivitas Pengelolaan Dana Operasional Sekolah melalui Pendekatan Pragmatis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 89–101.
- Hamzah, A. (2020). Masalah Perilaku Keuangan dan Manajemen Risiko Pembiayaan Pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(1), 33–47.
- Hidayat, N., & Musfah, J. (2018). Problematika Pembiayaan Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 201–215.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, E., & Rahmawati, S. (2022). Strategi Efisiensi Anggaran Sekolah Swasta di Masa Krisis Ekonomi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 77–88.
- Nurlaila, N., & Syafi'i, M. (2022). Kepemimpinan Kontekstual dalam Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(2), 130–142.
- Rohman, A. (2019). Manajemen Solusi Konflik dalam Perubahan Biaya Pendidikan Madrasah. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 12(1), 55–68.
- Rosyid, A. (2021). Alokasi Anggaran Berkelanjutan untuk Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2), 145–158.
- Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Suaib, E. (2020). Analisis Model Pengambilan Keputusan Rasional dan Inkremental pada Birokrasi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 15–29.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A., & Fitriani, D. (2023). Pembiayaan Bertahap Pengadaan Teknologi Informasi di Madrasah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 90–103.
- Zainuddin, M. (2021). Fleksibilitas Penggunaan Dana Bantuan Government pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Hukum dan Tata Kelola Publik*, 3(2), 105–118.